



Upaya Lembaga Pendidikan dalam Menciptakan Lingkungan Ramah Anak

Ariyana^{1*}, Sulistiawati Winarti Putri²

^{1,2}Manajemen Pendidikan Islam, STAI Hasan Jufri Bawean, Indonesia

*Corresponding Author: yana02ariyana@gmail.com

Article History

Received: 14-12-2024

Accepted: 06-01-2025

Published: 10-01-2025

Keywords:

*Educational Institutions,
Child Friendly
Environment, Learning
Space Design*

Kata Kunci:

*Lembaga Pendidikan,
Lingkungan Ramah
Anak, Desain Ruang
Belajar*

Abstract:

This research aims to determine education institutions' efforts to create a child-friendly environment at MI Muhammadiyah Daun. This research uses qualitative research methods by collecting data through observation and interviews. Data analysis uses the Milles and Huberman method, and data validity uses source triangulation. The research results explain that MI Muhammadiyah Daun, in creating a child-friendly environment, constantly socializes the concept of child-friendly school students, teachers and guardians so that the entire school community understands child-friendly principles. Teachers avoid all forms of violence, both verbal and non-verbal. Also, study rooms/classrooms are designed so that children are comfortable in the school to learn from their teachers. I also put up posters/ pamphlets in each class so they know about their responsibilities, rights and obligations in the madrasa environment.

Abstrak:

Penelitian ini untuk mengetahui Upaya lembaga Pendidikan dalam menciptakan lingkungan ramah anak di MI Muhammadiyah Daun. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pengambilan data secara observasi dan wawancara. Analisis data menggunakan metode Milles and Huberman, Validitas data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menjelaskan bahwa MI Muhammadiyah Daun dalam menciptakan lingkungan Ramah anak selalu mensosialisasikan konsep sekolah ramah anak kepada siswa, guru dan wali murid agar seluruh komunitas sekolah memahami prinsip-prinsip ramah anak. Guru menghindari segala bentuk kekerasan, baik secara verbal maupun non-verbal. Serta juga ruang belajar/ruang kelas didesain dengan sedemikian rupa agar anak-anak nyaman berada didalam kelas dalam rangkai untuk menerima pembelajaran dari guru-gurunya. dan juga memasang poster-poster/pamflet di setiap kelas agar mereka tau mengenai tanggung jawab, hak, dan kewajiban mereka di lingkungan madrasah.

PENDAHULUAN

Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai kemaslahatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia, upaya untuk mengalih dan

mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik, pendidikan dilakukan untuk mencapai suatu kompetensi secara optimal melalui kegiatan belajar.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sekolah ramah anak (SRA) bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang sehat, aman, inklusif, dan mendukung perkembangan anak secara optimal. Penerapan konsep ini melibatkan seluruh komponen sekolah yang terdiri dari guru, kepala sekolah, siswa, orang tua, dan Masyarakat setempat. Beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan sekolah dalam menciptakan lingkungan ramah anak mencakup aspek kebersihan, keamanan, ketersediaan fasilitas bermain, serta interaksi sosial yang baik antara siswa dan pendidik (Kemendikbud, 2019).

Lingkungan sekolah yang ramah anak merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak. Sekolah dasar, sebagai tempat pertama anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya untuk belajar secara formal, memiliki peran krusial dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang mereka secara menyeluruh (Yadnya et al., 2024). Sebuah lingkungan sekolah yang ramah anak harus mencakup suasana fisik yang aman, nyaman, serta mendukung interaksi sosial yang positif, dan memperhatikan kebutuhan individual siswa (Agustina A, 2020).

Pada studi yang dilakukan oleh Susanti et al. (2020), dengan judul peningkatan lingkungan fisik sekolah untuk mendukung sekolah ramah anak dikemukakan bahwa lingkungan fisik sekolah, seperti ruang kelas yang bersih dan nyaman, serta taman bermain yang aman, merupakan faktor penting dalam menciptakan sekolah ramah anak. Selain itu, aspek non-fisik, seperti penerapan disiplin yang positif dan hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, juga menjadi komponen utama yang mendukung lingkungan sekolah yang ramah anak (Susanti et al. 2020).

Menurut Wijayanti (2021), dengan judul implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan penerapan kebijakan sekolah yang mendukung hak-hak anak, termasuk perlindungan dari segala bentuk diskriminasi dan kekerasan, merupakan langkah penting. Studi ini menyoroti perlunya keterlibatan aktif anak dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kesejahteraan mereka di sekolah, sehingga menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap lingkungan sekolah (Wijayanti 2021).

Dalam penelitian lain Safitri (2019) menekankan pentingnya pendidikan karakter dan inklusi sosial sebagai bagian dari upaya menciptakan lingkungan ramah anak. Sekolah yang menerapkan pendidikan karakter secara konsisten dan mendorong toleransi serta keberagaman membantu siswa merasa dihargai dan diterima tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, maupun budaya (Safitri 2019). Studi oleh Hasanah dan Widodo (2022) dengan judul Pengelolaan Kelas yang Ramah Anak menekankan bahwa pelatihan guru dalam pengelolaan kelas yang ramah anak sangat penting untuk membentuk suasana belajar yang kondusif. Guru yang memiliki keterampilan dalam mengelola emosi dan interaksi sosial di kelas

akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif bagi siswa (Hasanah dan Widodo 2022).

Penelitian-penelitian terdahulu ini memberikan gambaran bahwa upaya menciptakan lingkungan ramah anak di sekolah dasar membutuhkan pendekatan yang komprehensif, yang melibatkan penataan fisik, kebijakan sekolah yang mendukung hak anak, serta keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan dalam proses pendidikan. Upaya tersebut tidak hanya berdampak pada peningkatan kesejahteraan siswa, tetapi juga pada peningkatan kualitas pembelajaran.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam bagaimana upaya lembaga pendidikan, terutama para pendidik di sekolah dasar, dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah anak. Karena pengetahuan penulis tentang judul tersebut belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Jika ada, penelitian sebelumnya akan berbeda dengan penelitian penulis, baik dari segi variabel dan fokusnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, pendekatan ini dipilih karena melihat dari sifat dari masalah yang diteliti dapat dikembangkan secara ilmiah sesuai dengan kondisi di lapangan (Shobri, 2024). Pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam serta dokumentasi. Pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, dengan teknik analisis model Milles and Huberman yang dimulai dari proses reduksi, penyajian dan kesimpulan. Adapun validitas data menggunakan tehnik triangulasi sumber. Lokasi penelitian di Lembaga MI Muhammadiyah Daun yang beralamatkan di Jl. Kh Ahmad Dahlan, Dsn, Daun Barat, Desa Daun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut H. Horne Pendidikan adalah proses yang di lakukan terus menerus dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia (Abd Rahman BP,et.al, 2022).

Sekolah ramah anak adalah satuan pendidikan formal, nonformal, dan informal yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di pendidikan. Sekolah ramah anak bukan membuat bangunan baru melainkan membangun paradigma baru dalam mendidik dan mengajar peserta didik untuk menciptakan generasi baru yang tangguh tanpa kekerasan, menumbuhkan

kepekaan orang dewasa pada satuan Pendidikan untuk memenuhi hak dan melindungi peserta didik (Kardius dan Agusta, 2019).

Sekolah ramah anak dirasa sangat perlu untuk diciptakan dengan tujuan agar hak-hak anak terlindungi, anak merasa nyaman dan potensi mereka mudah untuk berkembang serta output pun berkualitas. Untuk itu guru sebagai salah satu komponen sekolah yang lebih banyak waktunya bersama anak-anak memiliki tanggungjawab penuh di dalam pendidikan formal untuk menciptakan Sekolah Ramah Anak. Sekolah Ramah Anak perlu untuk dicanangkan karena menurut UUD '45 "setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi" (Kardius dan Agusta, 2019).

Lingkungan ramah anak adalah konsep dalam pendidikan yang menekankan terciptanya suasana belajar yang aman, nyaman, inklusif, dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Lingkungan ini menghindari bentuk kekerasan fisik maupun verbal, mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, menghargai hak-hak anak seperti hak untuk bermain, belajar, dan berpartisipasi, serta memfasilitasi kebutuhan anak-anak dengan latar belakang yang beragam. Tujuan utama dari lingkungan ini adalah untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan anak merasa dihargai, didengar, dan aman, baik secara fisik maupun psikologis, sehingga mereka dapat berkembang secara optimal di sekolah (Supriadi dan Kusnadi, 2021).

Dalam menciptakan lingkungan ramah anak ada beberapa Langkah-langkah yaitu

1. Menyediakan Fasilitas yang Aman dan Nyaman.

Fasilitas yang baik sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung belajar. Sekolah harus memastikan bahwa semua ruang kelas, area bermain, dan fasilitas sanitasi berada dalam kondisi baik, aman, dan bersih. Menurut Ismanto et al. (2021), fasilitas yang aman dan nyaman dapat meningkatkan kenyamanan dan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar.

2. Mengembangkan Program Pembelajaran Inklusif.

Sekolah perlu mengembangkan kurikulum dan program yang inklusif, yang dapat mengakomodasi kebutuhan semua siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus. Maharani et al. (2023) menyatakan bahwa pendidikan yang inklusif meningkatkan keterlibatan siswa dan rasa memiliki, serta menciptakan lingkungan yang lebih harmonis.

3. Pelatihan guru dalam pendekatan pedagogi yang ramah anak

Guru harus dilatih untuk menerapkan pendekatan yang mendukung dan positif dalam pengajaran. Ini termasuk menghindari hukuman fisik dan menggunakan metode yang menghargai siswa. Putri dan Sulastri (2022) menemukan bahwa guru yang terlatih dapat menciptakan suasana belajar yang lebih baik dan mendukung perkembangan sosial emosional siswa.

4. Membentuk Sistem Perlindungan Anak yang Efektif

Sekolah harus memiliki sistem yang jelas untuk melaporkan dan menangani kekerasan atau bullying. Yusuf dan Nisa (2023) menjelaskan bahwa adanya sistem perlindungan anak yang responsif dapat mencegah kekerasan dan memberikan rasa aman bagi siswa.

5. Mendorong Partisipasi Siswa dalam Pengambilan Keputusan

Melibatkan siswa dalam proses pengambilan keputusan mengenai kebijakan sekolah dapat membuat mereka merasa dihargai. Rahman et al. (2024) menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam pengambilan keputusan meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekolah.

6. Membangun Kolaborasi dengan Orang Tua dan Masyarakat

Membangun kemitraan yang baik dengan orang tua dan komunitas sangat penting. Lestari dan Nugraha (2023) menekankan bahwa kolaborasi ini dapat mendukung upaya sekolah dalam menyediakan lingkungan yang aman dan ramah bagi anak-anak.

Dari hasil wawancara di MI Muhammadiyah daun bahwasanya dalam menciptakan lingkungan ramah anak ada beberapa langkah-langkah bapak Samsuri, S.Pd.I selaku Kepala di MI Muhammadiyah Daun menyatakan bahwa pihaknya terus mensosialisasikan konsep sekolah ramah anak kepada siswa dan guru, berusaha memastikan agar seluruh komunitas sekolah memahami prinsip-prinsip ramah anak. Ini menunjukkan bahwa sosialisasi menjadi langkah awal yang signifikan dalam membangun kesadaran bersama terkait lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak.

Jadi Mensosialisasikan konsep sekolah ramah anak kepada anak-anak dan dewan guru adalah langkah esensial untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, aman, dan mendukung perkembangan holistik siswa. Proses sosialisasi ini tidak hanya mencakup pemahaman akan nilai-nilai dasar sekolah ramah anak, tetapi juga melibatkan pengenalan strategi praktis yang dapat diterapkan dalam interaksi sehari-hari di sekolah. Bagi anak-anak, sosialisasi ini bertujuan untuk memperkenalkan hak-hak mereka, seperti hak untuk merasa aman, didengar, serta hak untuk belajar tanpa intimidasi atau diskriminasi.

Sementara itu, bagi dewan guru, sosialisasi tentang sekolah ramah anak memberikan wawasan tentang pendekatan-pendekatan pembelajaran yang menghargai keberagaman, kebutuhan khusus, dan karakteristik unik setiap siswa. Guru diberikan pemahaman tentang cara menciptakan suasana kelas yang positif, memperhatikan aspek emosional dan sosial siswa, serta mengembangkan metode yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Sosialisasi ini juga mendorong guru untuk menjadi pendidik yang peka terhadap potensi stres dan tantangan yang dihadapi siswa, sehingga mereka dapat memberikan dukungan yang sesuai.

Selain itu, sosialisasi kepada guru dan siswa juga dapat diintegrasikan dengan melibatkan orang tua dan komunitas sekitar. Melalui kolaborasi ini, sekolah dapat mengembangkan program-program dan kebijakan yang berkesinambungan,

memastikan bahwa prinsip-prinsip sekolah ramah anak diterapkan dalam setiap aspek operasional sekolah. Dengan terus mensosialisasikan nilai-nilai ini, sekolah dapat mewujudkan lingkungan belajar yang lebih sehat dan berimbang, sehingga mendukung proses pembelajaran yang efektif dan membentuk generasi yang berkarakter baik, toleran, dan peduli terhadap sesama.

Kepala MI Muhammadiyah selalu berupaya untuk melibatkan dan berkoordinasi dengan para wali murid atau orang tua siswa dalam menjalankan program sekolah ramah anak. Kami memahami bahwa keberhasilan program ini tidak dapat dicapai tanpa dukungan penuh dari orang tua dan komunitas. Karena itu, kami secara aktif mengomunikasikan tujuan dan langkah-langkah program ini kepada orang tua, serta mendorong partisipasi mereka dalam menciptakan lingkungan yang aman, positif, dan mendukung di sekolah.

Peran orang tua sangat penting, terutama dalam membantu anak-anak membawa sikap dan perilaku yang mendukung suasana ramah anak di sekolah. Kami selalu mengajak mereka untuk bekerja sama dalam mengatasi perilaku-perilaku yang mungkin tidak sejalan dengan nilai-nilai sekolah ramah anak. Dengan adanya koordinasi yang baik antara sekolah, orang tua, dan komunitas, kami berharap bahwa perilaku anak-anak di sekolah dapat mencerminkan nilai-nilai positif yang juga mereka bawa dari rumah. Selain itu, dukungan dari komunitas juga kami harapkan, agar seluruh pihak bisa membantu mengurangi pengaruh negatif dari lingkungan luar yang mungkin terbawa oleh anak-anak. Melalui sinergi ini, kami berharap lingkungan sekolah benar-benar dapat menjadi tempat yang aman, nyaman, dan penuh kasih sayang bagi semua anak, sesuai dengan visi program sekolah ramah anak yang kami jalankan.

Bahwasanya kata kepala MI Muhammadiyah daun peran guru dan staf sekolah dalam mendukung lingkungan yang ramah anak guru harus menghindari hal-hal yang terkait dengan tidak kekerasan baik verbal maupun nonverbal sehingga peran guru dapat menciptakan sekolah yang ramah anak.

Jadi Kepala Madrasah Ibtidaiyah (MI) Muhammadiyah menggaris bawahi pentingnya peran guru dan staf sekolah dalam mewujudkan lingkungan yang ramah anak. Lingkungan ramah anak bukan hanya tercipta dari fasilitas fisik yang memadai, tetapi lebih dari itu, melibatkan sikap dan tindakan dari semua pihak yang berinteraksi dengan anak, terutama guru dan staf sekolah. Guru, sebagai figur utama dalam proses belajar mengajar, diharapkan mampu menunjukkan sikap yang mendukung perkembangan anak secara positif. Mereka diimbau untuk menghindari segala bentuk kekerasan, baik secara verbal maupun non-verbal, yang dapat berdampak negatif pada perkembangan psikologis dan emosional siswa. Kekerasan verbal, seperti hinaan, celaan, atau kata-kata yang merendahkan, dapat merusak rasa percaya diri anak dan membuat mereka merasa tidak aman di lingkungan sekolah. Sementara itu, kekerasan non-verbal, seperti sikap kasar, tatapan menakutkan, atau gerakan yang mengintimidasi, juga dapat menimbulkan rasa takut pada anak. Dengan menghindari tindakan-tindakan ini, guru tidak hanya

membantu menjaga kesehatan mental dan emosi siswa, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang kondusif. Ketika anak merasa aman, diterima, dan dihargai, mereka akan lebih mudah untuk berinteraksi, belajar, dan mengembangkan potensinya secara optimal. Oleh karena itu, peran guru sangatlah krusial dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara positif, menjadikan sekolah sebagai tempat yang nyaman dan menyenangkan bagi setiap siswa.

Dari langkah-langkah dalam menciptakan lingkungan anak terdapat tantangan yang dihadapi oleh MI Muhammadiyah Daun yaitu Salah satu tantangan utama adalah perbedaan lingkungan yang dialami anak-anak di rumah masing-masing. Anak-anak yang datang dari latar belakang dan budaya yang berbeda-beda sering kali membawa kebiasaan serta perilaku dari lingkungan rumah mereka, yang terkadang kurang mendukung nilai-nilai ramah anak yang berusaha kami bangun di madrasah. Hal ini dapat berupa perilaku yang kurang disiplin atau bahkan kebiasaan yang kurang sesuai dengan prinsip non-kekerasan yang ingin kami terapkan. Tantangan ini menghambat kelancaran program, karena siswa cenderung membawa pengaruh dari lingkungan sekitar mereka yang berbeda dengan lingkungan ideal yang ingin kami ciptakan di sekolah.

Dalam menghadapi tantangan ini, kami selalu berusaha memberikan contoh-contoh positif yang dapat diikuti anak-anak. Guru-guru kami secara konsisten menampilkan perilaku dan bahasa yang baik, berbicara dengan sopan dan penuh empati kepada siswa, serta menunjukkan sikap sabar dan penuh kasih. Kami percaya bahwa melalui keteladanan dan pendekatan positif ini, siswa akan secara bertahap mengadopsi perilaku yang lebih baik dan positif. Bahkan bagi siswa yang mungkin terbiasa dengan lingkungan yang cenderung keras atau penuh kekerasan, kami berharap bahwa dengan paparan berulang terhadap lingkungan madrasah yang penuh perhatian dan kasih sayang, mereka dapat mulai memahami dan mempraktikkan perilaku yang lebih ramah dan menghargai orang lain. Tujuan kami adalah untuk menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan positif yang akan membekas dan membawa dampak jangka panjang bagi perkembangan mereka, sehingga mereka dapat merasakan perubahan positif dalam lingkungan sekolah, dan menerapkan nilai-nilai ini di kehidupan sehari-hari.

Tantangan selanjutnya adalah banyaknya anak yang berlainan karakter Anak-anak ini tidak hanya berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda tetapi bahkan dari keluarga yang sama pun bisa memiliki karakter yang berbeda namun, hal ini justru menjadi semangat bagi kami untuk menciptakan lingkungan yang ramah anak. Mengatasi tantangan tersebut Kami mulai dengan mengelompokkan anak-anak, mengajarkan mereka untuk berperilaku baik, serta membantu mereka agar bisa bermain dan bersosialisasi dengan teman-temannya. Inilah langkah-langkah yang kami lakukan dalam upaya menciptakan lingkungan yang kondusif bagi mereka. Hal itu juga merupakan tantangan, karena setiap anak memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda. Kita perlu ingat bahwa perbedaan tersebut bukanlah

penghalang, melainkan hanya keterlambatan dalam berpikir atau proses belajar yang berbeda. Cara mengatasi tantangan tersebut kami mengelompokkan siswa yang pintar dengan siswa yang kurang pintar atau lemah. Sehingga setiap anak tetap belajar dengan efektif sesuai dengan kurikulum merdeka. Dengan begitu siswa yang pintar bisa membimbing kepada siswa yang kurang pintar atau lemah.

Pengelolaan kelas merupakan lingkungan belajar utama yang dapat diciptakan berdasarkan kesadaran kolektif dari suatu komunitas siswa yang relatif memiliki tujuan yang sama. Kesamaan tujuan merupakan kekuatan potensial pengelolaan kelas dan aktualitasnya adalah proses pembelajaran yang akseptabel. Dengan demikian, pengelolaan kelas menjadi salah satu sara yang menyiapkan kondisi bagi pembelajaran yang efektif. Pengelolaan kelas mencakup pada pengaturan orang (siswa) dan fasilitas yang meliputi, ventilasi, pencahayaan sampai dengan pereancangan program pembelajaran yang tepat. "Pengelolaan kelas atau organisasi kelas meliputi berbagai komponen, yakni guru, siswa, dan lingkungan fisik. Ketiga aspek tersebut saling berinteraksi untuk menciptakan aktivitas pembelajaran di kelas yang kondusif dan aman" (Heni Mularsih dan Hartini, 2019).

Menurut Maslow, kebutuhan dasar yang harus dipenuhi sebelum siswa dapat belajar secara optimal adalah rasa aman. Dalam konteks ruang kelas, keamanan ini mencakup perasaan aman dari ancaman fisik maupun emosional. Kelas yang aman memungkinkan siswa untuk merasa tenang dan fokus pada pembelajaran, tanpa adanya gangguan atau kecemasan yang berlebihan (Hart & Cavanaugh, 2021).

Di MI Muhammadiyah, telah dibuat ruang belajar yang dirancang dengan sangat teliti dan memperhatikan kenyamanan siswa. Desain ruang kelas tersebut dibuat sedemikian rupa sehingga anak-anak merasa betah dan nyaman berada di dalamnya. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang mendukung mereka dalam menerima pembelajaran secara optimal. Dengan fasilitas yang mendukung kenyamanan tersebut, diharapkan siswa dapat lebih fokus dan termotivasi dalam mengikuti setiap kegiatan pembelajaran yang disampaikan oleh guru-guru mereka.

Di MI Muhammadiyah Daun belum secara resmi memiliki program khusus yang ditetapkan sebagai sekolah ramah anak, namun kami telah menjalankan berbagai inisiatif dan program yang mengikuti prinsip sekolah ramah anak. Program-program ini disusun untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan mendukung perkembangan siswa baik secara akademik maupun non-akademik. Meskipun belum secara formal diakui sebagai sekolah ramah anak, seluruh kegiatan dan program yang kami terapkan diarahkan untuk mendukung terciptanya kondisi tersebut. Kami berupaya menjaga suasana yang aman, membina hubungan yang baik antara siswa, guru, serta tenaga kependidikan, dan menyediakan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Upaya ini kami lakukan agar madrasah kami dapat menjadi tempat belajar yang kondusif, mengedepankan nilai-nilai kepedulian, penghargaan, dan kenyamanan bagi siswa. Melalui langkah-langkah tersebut, madrasah kami secara bertahap bertransformasi menuju tujuan

jangka panjang sebagai institusi pendidikan yang mengutamakan kepentingan dan kesejahteraan anak dalam seluruh aspek pembelajarannya.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Berkaitan dengan istilah disability, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti autisme dan ADHD. Pengertian lainnya bersinggungan dengan istilah tumbuhkembang normal dan abnormal, pada anak berkebutuhan khusus bersifat abnormal, yaitu terdapat penundaan tumbuh kembang yang biasanya tampak di usia balita seperti baru bisa berjalan di usia 3 tahun. Hal lain yang menjadi dasar anak tergolong berkebutuhan khusus yaitu ciri-ciri tumbuh-kembang anak yang tidak muncul (absent) sesuai usia perkembangannya seperti belum mampu mengucapkan satu katapun di usia 3 tahun, atau terdapat penyimpangan tumbuhkembang seperti perilaku echolalia atau membeo pada anak autis. Pemahaman anak berkebutuhan khusus terhadap konteks, ada yang bersifat biologis, psikologis, sosio-kultural.

Dasar biologis anak berkebutuhan khusus bisa dikaitkan dengan kelainan genetik dan menjelaskan secara biologis penggolongan anak berkebutuhan khusus, seperti brain injury yang bisa mengakibatkan kecacatan tunaganda. Dalam konteks psikologis, anak berkebutuhan khusus lebih mudah dikenali dari sikap dan perilaku, seperti gangguan pada kemampuan belajar pada anak slow learner, gangguan kemampuan emosional dan berinteraksi pada anak autis, gangguan kemampuan berbicara pada anak autis dan ADHD. Konsep sosio-kultural mengenal anak berkebutuhan khusus sebagai anak dengan kemampuan dan perilaku yang tidak pada umumnya, sehingga memerlukan penanganan khusus (Dara et.al. 2021).

Kepala MI Muhammadiyah berkata bahwasanya tidak memiliki siswa yang berkubutuhan khusus, karena kami memang tidak memiliki, namun dengan demikian kami masih mempersiapkan dan memberikan pelayanan yang sama kepada anak- anak kami walaupun mereka berasal dari latar belakang yang berbeda dengan kemampuan yang juga berbeda, namun kalau anak yang berkebutuhan khusus atau yang disebut dengan ABK itu kami tidak mempunyai. Sehingga dapat dikatakan bahwasanya di MI Muhammadiyah Daun saat ini belum ada siswa yang memiliki kebutuhan khusus atau yang dikenal dengan istilah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Meski demikian, kami tetap berkomitmen untuk mempersiapkan dan memberikan pelayanan pendidikan yang setara kepada seluruh siswa, tanpa memandang latar belakang atau tingkat kemampuan mereka. Kami memahami bahwa setiap anak memiliki kebutuhan dan potensi yang unik, dan oleh karena itu, kami berupaya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, sehingga setiap siswa dapat berkembang dengan optimal. Walaupun saat ini belum ada siswa ABK di madrasah kami, kami tidak mengabaikan pentingnya kesetaraan dalam pelayanan pendidikan. Kami tetap merancang pendekatan yang

memperhatikan perbedaan karakter dan kemampuan anak-anak, karena kami percaya bahwa pelayanan yang adil dan ramah terhadap keberagaman sangat penting dalam mendukung perkembangan setiap anak. Ini termasuk menyiapkan guru-guru yang siap membantu siswa dari berbagai latar belakang agar mereka merasa diterima dan nyaman dalam belajar. Dengan pendekatan ini, kami berharap madrasah kami dapat menjadi tempat yang inklusif dan mendukung, baik untuk anak-anak yang ada saat ini maupun jika suatu hari nanti kami menerima siswa dengan kebutuhan khusus.

program edukasi khusus mengenai hak-hak anak yang diajarkan kepada siswa di MI Muhammadiyah Daun yaitu dengan memberikan edukasi kepada siswa mengenai tanggung jawab, hak, dan kewajiban mereka di lingkungan madrasah, salah satunya melalui penggunaan media visual seperti pamflet dan poster yang kami pasang di setiap kelas. Melalui poster-poster ini, kami menyampaikan bahwa setiap anak memiliki peran dan tanggung jawab, serta hak-hak yang perlu dihargai dan dipahami dalam kehidupan sehari-hari di madrasah. Anak-anak perlu menyadari bahwa di samping tanggung jawab dan kewajiban yang harus mereka laksanakan, mereka juga memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan, dukungan, dan kesempatan belajar yang adil.

Dengan menempelkan poster-poster ini di kelas, kami berharap pesan-pesan mengenai hak dan kewajiban siswa dapat terus diingatkan dan dilihat setiap hari oleh siswa. Langkah ini kami anggap penting sebagai upaya untuk membangun kesadaran mereka mengenai peran aktif dan penghargaan terhadap hak masing-masing. Kami ingin memastikan bahwa lingkungan madrasah tidak hanya menjadi tempat untuk belajar secara akademik, tetapi juga tempat bagi anak-anak untuk memahami dan menjalankan nilai-nilai yang mendukung perkembangan karakter positif, seperti rasa tanggung jawab, kesadaran akan hak, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Dengan demikian, anak-anak diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari mereka, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Kebijakan MI Muhammadiyah Daun dalam menciptakan lingkungan ramah anak secara konsisten memberikan pendampingan dan pengawasan kepada semua siswa, terutama selama jam-jam sebelum masuk kelas dan saat istirahat. Kepala sekolah dan guru-guru menyadari bahwa momen-momen tersebut adalah waktu yang krusial di mana interaksi sosial antar siswa berlangsung, dan risiko terjadinya perilaku bullying atau tindakan negatif lainnya bisa meningkat. Oleh karena itu, perhatian yang ekstra dari para guru dan staf sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif bagi semua anak.

Selama jam-jam ini, kepala sekolah beserta guru berkomitmen untuk selalu hadir dan memberikan bimbingan kepada siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kepala sekolah dan guru MI Muhammadiyah Daun mendorong interaksi yang positif di antara mereka, serta mengedukasi mereka tentang pentingnya menghormati satu sama lain dan berperilaku baik. Dengan pendekatan yang penuh

perhatian dan pengawasan yang aktif, kami berharap dapat mencegah perilaku bullying dan mendukung terciptanya suasana belajar yang positif. Selain itu, kami juga berupaya untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa, sehingga mereka dapat lebih mampu menyelesaikan konflik secara damai dan membangun hubungan yang sehat dengan teman-teman mereka. Dengan demikian, kami berupaya untuk memastikan bahwa madrasah kami menjadi tempat yang aman dan ramah bagi setiap siswa, di mana mereka dapat belajar dan tumbuh dengan baik. Bullying merupakan perlakuan yang sering terjadi di lingkungan pendidikan, baik formal maupun informal. Banyak anak-anak dan remaja yang menjadi korban dalam bullying terutama di lingkungan sekolah. Ancaman baik verbal atau fisik dapat digunakan dalam perilaku bullying. Bullying adalah ketika satu atau lebih dari satu siswa terlibat dalam perilaku agresif terhadap korban, termasuk mengejek, mengancam, memukul, dan lain-lainnya. Penindasan terkadang dapat berbentuk tindakan tidak langsung, seperti dengan sengaja mengisolasi atau mengucilkan seseorang yang dianggap berbeda (Herman B, et al. 2024).

Disampaikan oleh guru Muhammadiyah cara menangani kasus-kasus bullying adalah tergantung sampai setingkat mana anak itu membully teman-temannya. Pertama, anak yang terlibat akan dipanggil kedua orang tua tersebut jika kasusnya dianggap serius, langkah selanjutnya adalah melibatkan orang tua dari anak yang melakukan perundungan untuk mendiskusikan masalah tersebut. Untuk memastikan bahwa semua pihak memahami dampak dari tindakan bullying dan untuk mencari solusi yang tepat. Jadi dapat diartikan bahwa tindakan perundungan di lingkungan anak, sehingga penting untuk menangani masalah ini dengan serius. Dalam menghadapi kasus perundungan, langkah pertama yang diambil adalah memanggil orang tua dari anak-anak yang terlibat. Proses ini dilakukan terutama jika tingkat perundungan yang terjadi dianggap serius, di mana dampak emosional dan psikologisnya bisa lebih dalam.

Setelah itu, langkah selanjutnya adalah melibatkan orang tua dari anak yang melakukan perundungan dalam diskusi. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua pihak yang terlibat, baik anak yang menjadi korban maupun pelaku, memahami dengan jelas konsekuensi dari tindakan perundungan dalam diskusi. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua pihak yang terlibat, baik anak yang menjadi korban maupun pelaku, memahami dengan jelas konsekuensi dari tindakan perundungan tersebut. Diskusi yang melibatkan orang tua diharapkan dapat menciptakan kesepakatan tentang pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua siswa. Dengan pendekatan kolaboratif ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang tepat dan efektif untuk mengatasi permasalahan bullying, sehingga di masa mendatang anak-anak dapat belajar dan berinteraksi dalam suasana yang positif dan sehat.

Pengaruhnya lingkungan ramah anak terhadap siswa adalah Kebiasaan anak-anak yang terbiasa dengan lingkungan yang bebas dari perilaku bullying memberikan dampak positif yang signifikan terhadap suasana pergaulan mereka. Di

lingkungan yang aman dan mendukung ini, anak-anak merasa lebih nyaman dan rileks saat berinteraksi dengan teman-temannya. Mereka tidak khawatir akan diintimidasi atau diejek, sehingga dapat mengekspresikan diri dengan lebih leluasa. Kondisi seperti ini menciptakan suasana pergaulan yang sehat dan harmonis, di mana setiap anak merasa diterima dan dihargai oleh teman-temannya. Ketika anak-anak merasa aman secara emosional, mereka pun lebih mudah berkonsentrasi dan fokus dalam menerima pelajaran. Tanpa adanya tekanan dari lingkungan sekitar, mereka dapat menyerap materi dengan baik dan menunjukkan peningkatan prestasi belajar. Oleh karena itu, menciptakan suasana bebas dari bullying di sekolah sangat penting untuk mendukung perkembangan sosial dan akademis anak-anak. Lingkungan yang aman ini membantu mereka tumbuh menjadi individu yang percaya diri dan mampu beradaptasi dengan berbagai situasi belajar secara positif.

Dengan begitu di MI Muhammadiyah guru-gurunya menciptakan suasana belajar dengan Menyapa anak-anak setiap hari dan menanyakan kabar mereka adalah kebiasaan sederhana namun sangat bermakna dalam membangun hubungan yang positif. Melalui sapaan yang ramah dan perhatian ini, kita tidak hanya membuat anak-anak merasa diperhatikan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai persahabatan yang kuat. Kebiasaan ini memberikan contoh nyata bagi mereka tentang bagaimana cara memulai interaksi yang hangat dan menghargai keberadaan orang lain. Ketika anak-anak merasa disambut dan didengarkan, mereka belajar untuk melakukan hal yang sama kepada teman-temannya, membangun budaya saling peduli dan mendukung di lingkungan sekolah. Selain itu, tindakan ini mengajarkan mereka cara berteman dengan baik, dengan menumbuhkan sikap empati dan rasa hormat terhadap sesama. Menyapa dan mengajak mereka berbicara juga membantu menciptakan suasana kelas yang lebih harmonis, di mana setiap anak merasa diterima dan nyaman untuk berinteraksi. Dengan membangun rutinitas ini, anak-anak akan semakin terlatih dalam menjalin hubungan sosial yang positif, yang akan berdampak baik pada perkembangan sosial dan emosional mereka serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Sehingga siswa-siswinya di MI Muhammadiyah Daun di dorong untuk aktif bertanya atau memberikan ide di dalam kelas agar menciptakan suasana belajar yang interaktif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan didengar. Guru memberikan ruang yang nyaman bagi siswa-siswinya untuk mengajukan pertanyaan atau berbagi pendapat tanpa rasa takut atau khawatir akan disalahkan. Hal ini membuat siswa-siswinya lebih percaya diri dan termotivasi untuk terlibat secara aktif dalam diskusi kelas. Setiap ide yang siswa-siswinya sampaikan juga dihargai dan seringkali dijadikan bahan diskusi lebih lanjut, yang menambah wawasan siswa-siswinya. Dengan begitu, guru mengapresiasi keberanian siswa-siswinya untuk bertanya, hal tersebut menumbuhkan sikap kritis dan rasa ingin tahu yang tinggi. Siswa-siswinya merasa bahwa budaya bertanya dan berbagi ide ini bukan hanya meningkatkan pemahaman kami terhadap materi, tetapi juga

mempererat hubungan antar siswa dan guru, serta menciptakan lingkungan kelas yang dinamis dan kolaboratif.

KESIMPULAN

Lingkungan ramah anak sangat penting untuk diterapkan disekolah sekolah Karena murid murid akan merasa nyaman dan aman saat berada dilingkungan sekolah Sehingga tidak ada tindak perundungan atau bullying Di MI Muhammadiyah daun selalu mensosialisasikan konsep sekolah ramah anak kepada siswa, guru, dan wali murid agar seluruh komunitas sekolah memahami prinsip-prinsip ramah anak. Guru menghindari segala bentuk kekerasan baik secara verbal maupun nonverbal. Serta ruang kelas/ ruang belajar didesain dengan sedemikian rupa agar anak-anak nyaman berada didalam kelas dalam rangkah untuk menerima pembelajaran dari guru-gurunya serta juga memasang poster-poster/ pamflet disetiap kelas agar mereka tau mengenai tanggung jawab, hak dan kewajiban mereka dilingkungan sekolah Serta guru-guru selalu konsisten memberikan pendampingan dan pengawasan kepada semua siswa terutama selama jam-jam sebelum masuk dan saat istirahat agar tidak terjadinya perilaku bullying atau tindakan negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A. (2020). "Implementasi Konsep Sekolah Ramah Anak di Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(3), 125-135.
- BP Rahman Abd, et.al, "Pengertian Pendidikan Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan". *Al Urwatul Wutsqa*, (2022), 1-8.
- Balla H, et.al, "Pendekatan Hukum Terbaru Dalam Penanganan Kasus Bullying Penanganan Ditinjau Dari Aspek Hukum". *Amsir Community Service Journal*, (2024), 49-54.
- Cavanaugh, C. M. dan Hart, S. R., (2021). Maslow's Hierarchy and Educational Safety: Implications for Classroom Management. *Journal of Educational Psychology*, 113(3), 405-420.
- Ismanto, A., Setiawan, E., & Pramudito, A. (2021). The impact of physical facilities on student learning engagement in elementary schools. *Journal of Educational Facilities Management*, 8(2), 123-135.
- Kusnadi, T. dan Supriadi, D. (2021). Membangun Sekolah Ramah Anak melalui Pendekatan Inklusif dan Disiplin Positif. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(3), 45-56.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). "Panduan Sekolah Ramah Anak". Jakarta: Kemendikbud.
- Maharani L. et.al, (2023). Inclusive education programs in primary schools: Challenges and opportunities. *International Journal of Inclusive Education*, 27(4), 305-318.
- Nisa, R. dan Yusuf, M, (2023). Effective child protection systems in schools: A model for preventing bullying. *Childhood Education Journal*, 49(2), 85-94.

- Nugraha H. dan Lestari E, (2023). Strengthening school-community partnerships for child-friendly environments. *Journal of Community Engagement and Scholarship*, 15(3), 112-124.
- Rahman et. al, (2024). Student participation in school decision-making processes: Building a sense of belonging. *Journal of Educational Psychology*, 116(1), 55-72.
- Rezieka G. D, et.al, "Faktor Penyebab anak Berkebutuhan Khusus Dan Klafikasi ABK". *Pendidikan*, (2021), 40-53.
- Susanti, R. et al. (2020). "Peningkatan Lingkungan Fisik Sekolah untuk Mendukung Sekolah Ramah Anak." *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Safitri, N. (2019). "Pendidikan Karakter dan Inklusi Sosial dalam Konteks Sekolah Ramah Anak." *Jurnal Inovasi Pendidikan*.
- Shobri, M. (2024). Perencanaan Proposal Skripsi Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Yang Ideal. *Journal of Education Management Research*, 2(1), 13-23.
- Sulastri, A. dan Putri, S, (2022). Teacher training for child-friendly pedagogical approaches: A necessity in elementary education. *Journal of Teacher Education and Professional Development*, 6(1), 47-59.
- Wijayanti, A. (2021). "Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan." *Jurnal Kebijakan Pendidikan*.
- Widodo, A. dan Hasanah, N, (2022). "Pengelolaan Kelas yang Ramah Anak: Peran Pelatihan Guru." *Jurnal Manajemen Pendidikan*.
- Yadnya, I. D. G. S. A., Shobri, M., Hadikusumo, R. A., Risal, T., Huda, N., Yakin, I., Dominata, A., Turno, T., Abas, M., & Prayogo, D. (2024). *Manajemen sumber daya manusia*. CV. Aina Media Baswara.
- Yosada R. K, dan Kurniati A," Menciptakan Sekolah Ramah Anak". *Pendidikan Dasar Perkhasa*, (2019), 145-154.

Copyright Holder:

© Ariyana & Sulistiawati Winarti Putri. (2025)

First Publication Right:

© REAKSI: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam

This article is under:

